

## UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB DENGAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* MELALUI KEGIATAN *MUHADHOROH*

**Lailah Nailufarh Atsaniyah**  
**Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang**  
lailah.nailufarh.1902316@students.um.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang peningkatan *maharah kalam* (keterampilan berbicara) dengan metode *cooperative learning* melalui kegiatan *muhadhoroh* yang didasari oleh fenomena rendahnya mutu siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan berbicara (*kalam*), mendengar (*istima'*), menulis (*kitabah*), dan membaca (*qiro'ah*). *Maharah kalam* adalah keterampilan dalam mengungkapkan ide, pendapat, atau perasaan melalui kata-kata yang bertujuan memahami maksud pembicaraan kepada lawan bicara. Penggunaan metode *cooperative learning* dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan *maharah kalam* karena dapat memotivasi siswa dalam berpikir secara kritis dengan model pembelajaran secara berkelompok yang terstruktur melalui kegiatan *muhadhoroh*. *Muhadhoroh* merupakan kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan *skill* atau kemampuan berbicara di depan umum.

**Kata kunci:** *maharah kalam, cooperative learning, muhadhoroh.*

**الملخص:** تناقش هذه الدراسة تحسّن مهارة الكلام بأسلوب التعلم التعاوني من خلال أنشطة المحاضرة القائمة على ظاهرة تدني جودة الطلاب في عملية تعلم اللغة العربية. يوجد أربع مهارات لغوية في تعلم اللغة العربية، وهي: مهارة الكلام، مهارة الاستماع، مهارة الكتابة، و مهارة القراءة. مهارة الكلام هي مهارة في التعبير عن الأفكار أو الآراء أو المشاعر من خلال الكلمات التي تهدف إلى فهم معنى المحادثة للمحاور. استخدام نموذج التعلم التعاوني كمحاولة لتحسين مهارة الكلام لأنه يستطيع أن يحفز الطلاب على التفكير النقدي باستخدام نموذج التعلم الجماعي المنظم من خلال أنشطة المحاضرة. المحاضرة هي نشاط تعليمي يهدف إلى تحسين المهارة أو القدرة على التحدّث في الأماكن العامّة.

**الكلمة الرئيسية:** مهارة الكلام، التعلم التعاوني، المحاضرة.

Pembelajaran bahasa asing membutuhkan keterampilan yang harus dituntut bagi yang mempelajarinya. Begitu juga dengan pembelajaran bahasa Arab. Dalam

pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara (maharah kalam), keterampilan menulis (maharah kitabah), keterampilan membaca (maharah qira'ah), dan keterampilan mendengar (maharah istima'). Keempat keterampilan tersebut memiliki kedudukan yang sama penting dalam mempelajari bahasa Arab.

Berbicara merupakan sarana untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai media (Hendri, 2017). Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan (Kuswoyo, 2017). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam mengungkapkan ide, pendapat, atau perasaan melalui kata-kata yang bertujuan memahamkan maksud pembicaraan kepada mitra bicara.

Berbicara merupakan bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh para pembelajar. Keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing termasuk bahasa Arab (Kuswoyo, 2017). Ini membuktikan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting. Keterampilan berbicara menjadi tolak ukur dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran bahasa Arab. Karena dengan kelancaran berbicara bahasa Arab, maka dapat dikatakan bahwa siswa atau pembelajar telah mencapai target pembelajaran bahasa Arab. Akan tetapi juga dibutuhkan penguasaan keterampilan-keterampilan yang lainnya agar sesuai kaidah dalam berbahasa Arab.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang terkadang dianggap sulit. Terdapat beberapa kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga hasil dari pembelajaran tersebut kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efisien sebagai bentuk upaya meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran (Hendri, 2017). Cara-cara yang akan digunakan harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Cara tersebut juga harus ditentukan sesuai dengan arah tujuannya. Agar memperoleh hasil yang maksimal, diperlukan beberapa upaya yang harus dilakukan.

Upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab dapat dilakukan dengan metode *drill*. Metode *drill* dilakukan dengan beberapa kali agar menjadi kebiasaan yang melekat pada pembelajar. (Hendri, 2017) menyatakan, "Keterampilan berbicara dapat diperoleh dengan pembiasaan." Hal tersebut juga

harus ditunjang dengan penguasaan beberapa kosakata bahasa Arab. Setelah memahami banyak kosakata, maka langkah selanjutnya adalah mengolah kosakata tersebut menjadi sebuah kalimat. Dapat juga dilakukan dengan berdialog (muhadatsah) atau dengan latihan berbicara di depan *public*.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam peningkatan maharah kalam banyak dilakukan dengan model pembelajaran berkelompok. Artinya, metode pembelajaran yang lebih efektif adalah metode pembelajaran secara berkelompok. Karena penulis menganggap bahwa peningkatan maharah kalam ini dapat dilakukan dengan latihan komunikatif yang pada dasarnya membutuhkan orang lain sebagai mitra bicara. Dengan demikian penulis memilih metode *cooperative learning* sebagai upaya dalam peningkatan maharah kalam.

Metode pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitas, dan meminta tanggung jawab hasil setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan berbeda dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi (Tambak, 2017).

Metode *cooperative learning* dapat memacu siswa dalam meningkatkan penguasaan keterampilan berbicara dalam bahasa Arab. Dengan berkompromi dan bekerjasama akan memperluas pengetahuan selama proses pembelajaran. Pembagian tugas pada setiap anggota kelompok agar tiap anggota memiliki tanggung jawab dan merasa sadar diri serta merasa diri memiliki tujuan bersama.

Berdasarkan latar belakang fenomena rendahnya mutu keterampilan berbicara pembelajar, penulis menganggap bahwa metode *cooperative learning* sangat membantu dalam mengatasi fenomena tersebut. Karena tercapainya keberhasilan pembelajaran maharah kalam sangat ditentukan oleh keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Arab, sehingga dapat dibuktikan dengan hasil kinerja kelompok dalam pelaksanaan metode *cooperative learning*.

Pembentukan kelompok dalam metode ini sebagai bentuk pembagian tugas untuk memahami materi pembelajaran. Dalam praktiknya, penulis memilih kegiatan *muhadhoroh* sebagai kegiatan untuk menerapkan metode *cooperative learning*. Kegiatan *muhadhoroh* yang merupakan kegiatan berbentuk kelompok yang terstruktur sesuai dengan penerapan metode *cooperative learning* dirasa efektif dalam mengatasi masalah serta hambatan dalam proses pembelajaran maharah kalam.

## KETERAMPILAN BERBICARA (*MAHARAH KALAM*)

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyampaikan pesan isi hati secara lisan kepada mitra bicara. Dalam bahasa Arab keterampilan berbicara disebut *maharah kalam*. *Maharah kalam* merupakan keterampilan berbicara bahasa Arab yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan agar pembelajar mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh (Syamaun, 2015) bahwa latihan berbicara mirip dengan latihan menyimak. Dalam latihan menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab mencakup beberapa hal. (Hendri, 2017) menyebutkan tujuan-tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara. Pertama, memberi kesempatan bagi pembelajar untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan berbicara. Kedua, agar pembelajar dapat berbicara dengan tepat dan jelas baik artikulasi maupun diksinya. Ketiga, melatih berbicara yang bagus dan bertanggungjawab agar berbicara secara tepat. Keempat, melatih pendengaran yang kritis dengan mengevaluasi kata yang telah diucapkan. Kelima, mewujudkan kebiasaan berbicara bahasa Arab secara komitmen.

Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode *drill* serta pembiasaan. Dalam hal ini perlu adanya keberanian pembelajar dalam mengemukakan pembicaraan secara lisan menggunakan bahasa Arab tanpa ada perasaan takut salah. Oleh karena itu, dibutuhkan pengajar yang dapat menjadikan sarana serta dapat memberikan dorongan kepada diri pembelajar agar berani berbicara di depan umum tanpa rasa takut salah. Sebelum mempraktikkan berbicara bahasa Arab, pembelajar diharuskan mendalami keterampilan mendengarkan serta memiliki kemampuan penguasaan *mufrodad* agar lebih mudah dalam mengungkapkan apa yang tergambar dalam pikiran.

*Maharah kalam* merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang cocok dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam peningkatan *maharah kalam*. (Hendri, 2017) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran.

Sebuah pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal karena menerapkan sebuah metode yang sesuai dengan kondisi kelas. Metode dikatakan sesuai dan

cocok apabila metode tersebut dapat membangun suasana belajar yang produktif serta kreatif. Sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Acep dalam (Mabruroh & Alam, 2019) bahwa sebuah metode dikatakan berhasil apabila metode tersebut dapat mengantarkan pada tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan penggunaan waktu dan tenaga yang relatif hemat, baik bagi guru maupun bagi siswa, disamping itu juga dapat membangkitkan minat siswa, dapat mendorong siswa kepada aktifitas yang positif, yaitu dapat membuatnya menjadi lebih kreatif dan belajar secara bebas, produktif, dan inovatif.

Strategi pembelajaran yang cocok digunakan sebagai upaya peningkatan *maharah kalam* dapat diterapkan menggunakan model pembelajaran berkelompok. Artinya, metode pembelajaran yang lebih efektif adalah metode pembelajaran secara berkelompok. Karena dalam peningkatan *maharah kalam* membutuhkan latihan komunikatif yang pada dasarnya berhubungan dengan orang lain sebagai mitra bicara. Dengan demikian penulis memilih metode *cooperative learning* sebagai upaya dalam peningkatan *maharah kalam*.

### **METODE COOPERATIVE LEARNING**

Metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri (Tambak, 2017). Menurut (Dimiyati & Mudjiono, 2009) pembelajaran berkelompok bermaksud menimbulkan dinamika kelompok agar kualitas belajar meningkat. Dalam pembelajaran kelompok jumlah siswa yang bermutu diharapkan menjadi lebih banyak. Bila perhatian guru dalam pembelajaran individual tertuju pada tiap individu, maka perhatian guru dalam pembelajaran tertuju pada semangat kelompok dalam memecahkan masalah.

Pada pembentukan kelompok diharapkan setiap individu ikut andil bekerja sama sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Peran setiap individu dalam metode *cooperative* ini sangat diperlukan, guru hanya sebagai fasilitator dan pengarah dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh (Dimiyati & Mudjiono, 2009) bahwa guru dalam metode *cooperative* dapat berperan sebagai berikut: (i) pemberian informasi umum tentang proses belajar kelompok; guru memberi informasi tentang tujuan belajar, tata kerja, kriteria keberhasilan, dan evaluasi, (ii) setelah kelompok memahami tugasnya, maka kelompok melaksanakan tugas. Guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengendali keterlibatan kerja, (iii) pada akhir pelajaran, tiap kelompok melaporkan hasil kerja, dan (iv) guru melakukan evaluasi tentang proses kerja kelompok sebagai satuan, hasil kerja, perilaku, dan tata kerja, dan membandingkan dengan kelompok lain.

Metode *cooperative learning* dapat memacu siswa dalam meningkatkan penguasaan keterampilan berbicara dalam bahasa Arab. Dalam berkompromi dan bekerjasama akan memperluas pengetahuan selama proses pembelajaran. Hal ini yang menjadikan pembelajaran akan lebih efektif. Sejalan dengan itu (Rofiq, 2010) berpendapat bahwa dengan menggunakan metode *cooperative learning*, pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang membutuhkan orang lain untuk kerjasama, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Selain menekankan penguasaan materi, *cooperative learning* juga melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggungjawab terhadap sesama kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.

Pada dasarnya, penerapan metode *cooperative learning* bertujuan untuk menyamaratakan pengetahuan siswa. Artinya, semua siswa diharapkan agar memahami materi pembelajaran secara merata. Siswa yang memiliki kemampuan rendah dapat belajar dari siswa yang memiliki kemampuan yang lebih darinya. Sependapat dengan (Dimiyati & Mudjiono, 2009) bahwa anggota kelompok yang “berkemampuan tinggi” dijadikan motor penggerak pemecah masalah kelompok. Berdasarkan hasil penelitian (Abdurrahman, 2014) bahwa metode *cooperative learning* dapat menerima terhadap keragaman kemampuan mahasiswa yang heterogen menjadi semakin efektif dan produktif.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan metode *cooperative learning*. Adapun kelebihan dari metode *cooperative learning* dapat terlihat dari keterlibatan dan peran siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa memberikan suasana kelas yang hidup dan terkesan demokratis. Seperti yang dikemukakan oleh (Tambak, 2017) terdapat beberapa kelebihan yang diperoleh baik oleh guru maupun siswa dalam penerapan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran yaitu: *Pertama*, menimbulkan suasana baru dalam pembelajaran bagi yang sebelumnya hanya terpaku pada metode ceramah atau tanya jawab saja. *Kedua*, membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. *Ketiga*, mengembangkan program pembelajaran terpadu. Siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor. *Keempat*, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini dikarenakan pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga mampu mendorong siswa agar berpikir secara kritis dan turut serta dalam diskusi kelompok. *Kelima*, mengembangkan *social skill* siswa. Dengan bekerja kelompok maka akan menimbulkan kesadaran siswa terhadap permasalahan social di sekitarnya, sehingga timbul adanya perasaan ingin membantu siswa lain yang mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. *Keenam*, melatih siswa berani

berkomunikasi dan mengemukakan pendapat. Dengan berdiskusi akan menimbulkan dialog antara siswa dengan guru maupun siswa dengan antar siswa yang menjadikan untuk berani berpendapat dan berani dikritik serta dapat menghargai pendapat orang lain.

Adapun kekurangan atau kelemahan dari metode *cooperavie learning* kemungkinan akan timbul jika terjadi hambatan dalam proses pembelajaran, seperti kondisi kelas tidak stabil. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak teratur dalam bekerja kelompok. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2016) bahwa terdapat beberapa kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning*, seperti: 1) Beberapa anak kurang fokus dan tidak serius mendengarkan penjelasan guru mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, 2) Masih terdapat anak yang belum mampu bekerjasama, 3) Anak masih membutuhkan bimbingan guru dalam mengungkapkan pendapat.

### **LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN MAHARAH KALAM MELALUI KEGIATAN MUHADHOROH**

Menurut Andriani dalam (Istiqomah, 2019) *Muhadhoroh* merupakan isim *maf'ul* dari kata *hadhara-yahdhuru* yang berarti menghadiri. Munawwir (1990:295) dalam (Mu'inah, 2018) *Muhadhoroh* berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-muhadharatu* yang berarti ceramah, kuliah. *Muhadhoroh* merupakan bentuk latihan pidato yang dapat menambah *skill* percaya diri serta dapat meningkatkan *maharah kalam* siswa.

*Muhadhoroh* merupakan kegiatan kongkrit pembelajaran dalam melatih kemampuan orasi atau *public speaking*, yang mana pelaksanaannya dibentuk secara berkelompok dan menadapat tugas sebagai *speaker*. Dalam pelaksanaan *muhadhoroh*, guru atau Pembina hanya mengarahkan dan mengevaluasi setelah kegiatan *muhadhoroh* selesai.

Berikut langkah-langkah pelaksanaan kegiatan *Muhadhoroh*:

- 1) Kegiatan *Muhadhoroh* dilakukan rutinitas setiap minggu. Dilakukan rutinitas agar setiap siswa dapat berlatih setiap minggunya dan mendapat waktu untuk mempersiapkan pidato.
- 2) Siswa yang mendapat giliran pidato pada minggu berikutnya, akan mendapat tema pidato satu minggu sebelum pelaksanaannya. Sehingga harus mempersiapkan teks sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 3) Setelah mendapat tema, siswa harus membuat teks dan menyetorkan teks kepada pembina *Muhadhoroh* agar dikoreksi terlebih dahulu.

- 4) Apabila ada kesalahan setelah disetorkan ke pembina, maka diharuskan untuk merevisinya.
- 5) Setelah teks pidato disetujui, siswa diharap untuk menghafalkan teks karena pada saat kegiatan *Muhadhoroh* tidak dianjurkan untuk membaca teks. Hal ini untuk melatih keterampilan berbicara siswa dalam mengolah kalimat yang akan diucapkan.
- 6) Ketika pelaksanaan kegiatan *Muhadhoroh*, siswa lain yang tidak mendapat bagian pidato mendapat tugas untuk menyimak siswa yang sedang menyampaikan pidato. Selain menyimak, mereka juga harus mencatat inti dari apa yang disampaikan oleh *speaker* (pembicara).

Penerapan kegiatan muhadhoroh ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengungkapkan dan mengutarakan pikiran serta perasaannya secara lisan. Apabila kegiatan *Muhadhoroh* ini dapat dilakukan secara rutin, maka secara perlahan akan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Tanpa disadari juga akan melatih kefasihan dalam berbahasa Arab, serta dapat meningkatkan keterampilan menulis (*maharah kitabah*).

#### **MANFAAT KEGIATAN MUHADHOROH DALAM PEMBELAJARAN MAHARAH KALAM**

- A. Meningkatkan kefasihan dalam berbahasa Arab  
Melalui kegiatan *muhadhoroh* pembelajar dapat melatih dirinya dalam meningkatkan kefasihan berbicara bahasa Arab. Semakin sering berlatih berbicara bahasa Arab, maka akan semakin meningkatkan kefasihan serta kelancaran dalam pengucapan bahasa Arab.
- B. Meningkatkan rasa percaya diri  
Seseorang yang sering berlatih berbicara di depan umum dengan seseorang yang jarang berbicara di depan umum tingkat rasa percaya dirinya akan berbeda. Rasa percaya diri akan timbul pada diri pembelajar seiring kegiatan *muhadhoroh*. Dengan demikian, pelatihan peningkatan *maharah kalam* melalui kegiatan *muhadhoroh* ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, optimis, bertanggungjawab, dan objektif.
- C. Melatih berpikir secara kritis  
Ketika menyampaikan pidato di depan umum terkadang mengharuskan diri kita untuk berpikir secara kritis dalam memilih kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Dengan begitu secara tidak langsung akan merangsang otak untuk berpikir secara kritis. Jadi, kegiatan *muhadhoroh* ini dapat menuntut pembelajar untuk melatih otaknya agar berpikir secara kritis ketika sedang menyampaikan pidato.
- D. Meningkatkan *maharah kitabah* (keterampilan menulis)



Sebelum tampil berbicara di depan umum, pembelajar diharuskan mengikuti langkah-langkah kegiatan *muhadhroh*. Salah satunya yaitu menulis teks pidato dan menyerahkan teks kepada pembina/guru untuk dikoreksi. Ketika menulis teks pidato, pembelajar akan berlatih mengolah kosakata menjadi sebuah kalimat-kalimat dengan menggunakan bahasa Arab sesuai dengan kaidahnya, baik kaidah nahwu maupun sharaf. Jadi, seiring seiring dengan meningkatnya keterampilan berbicara, *muhadhroh* juga dapat meningkatkan keterampilan menulis.

## SIMPULAN

*Maharah kalam* adalah keterampilan berbicara bahasa Arab yang wajib dipelajari oleh pembelajar dan merupakan hal yang mendasar dalam mempelajari bahasa Arab. Dalam fenomena yang terjadi, keterampilan berbicara ini sering menjadi hal yang sulit untuk dicapai dalam proses pembelajaran. Penerapan metode *cooperative learning* merupakan solusi yang ditawarkan sebagai upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran maharah kalam. Metode *cooperative learning* menuntut pembelajar agar aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dibentuk dalam suatu kelompok yang terstruktur. Hal tersebut sangat membantu dalam merealisasikan sebuah upaya untuk meningkatkan pembelajaran maharah kalam yang dapat diterapkan melalui metode *drill*. Metode *drill* yang menjadi solusi alternatif adalah kegiatan *muhadhroh*. Kegiatan *muhadhroh* memberi manfaat serta pengaruh besar dalam peningkatan maharah kalam. Bentuk strategi pembelajaran seperti ini yang ditawarkan sebagai sebuah solusi dalam pemecahan masalah pembelajaran *maharah kalam*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2014). Penerapan Strategi Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Nahwu Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 21(2), 215–226. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/7534/3446>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar & Pembelajaran (Ke-4)*. Rineka Cipta.
- Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 196–210. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>
- Istiqomah, A. (2019). *Pelaksanaan muhadhoroh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas iii mi muhammadiyah jeruk pacitan*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/6603/1/210615081> ANA [ISTIQOMAH.pdf](#)

- Kuswoyo. (2017). Konsep Dasar Pembelajaran Maharah Al-Kalam. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 4(1), 1–10. <http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/137>
- Mabruroh, H., & Alam, F. N. S. (2019). Upaya Peningkatan Motivasi Siswa untuk Meningkatkan Maharah Kalam. 298–287. *الملتقى الوطني الثانية للغة العربية*. <http://munasbauai.com/index.php/mnba/article/view/74>
- Mu'inah, A. (2018). *Peran Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2018*. [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4463/1/Skripsi\\_INA.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4463/1/Skripsi_INA.pdf)
- Ningsih, S., Kurniah, N., & D, D. (2016). Penerapan Metode Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1 (2), 100–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.1.2.100-106>
- Rofiq, M. N. (2010). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL FALASIFA*, 1, 1–14. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=PEMBELAJARAN+KOOPERATIF+%28COOPERATIVE+LEARNING%29+DALAM+PENGAJARAN+PENDIDIKAN+AGAMA+ISLAM&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=PEMBELAJARAN+KOOPERATIF+%28COOPERATIVE+LEARNING%29+DALAM+PENGAJARAN+PENDIDIKAN+AGAMA+ISLAM&btnG=)
- Syamaun, N. (2015). Pembelajaran Maharah Al-Kalam untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal Lisanuna*, 4(N0 2), 343–359. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/l.v4i2.852>
- Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1526)